

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Remaja merupakan kelompok yang paling potensial dalam pembangunan suatu negara. Salah satu modal dasar pembangunan suatu bangsa adalah tersediannya sumber daya manusia yang cukup, baik kualitas maupun kuantitas. Padahal untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tidak dihasilkan melalui proses yang cepat, tetapi memerlukan proses yang berkelanjutan (Sudrajat, 2002).

Remaja dalam arti *Adolescence* berasal dari bahasa latin *Adolescere* yang artinya pertumbuhan kearah kematangan. Kematangan disini tidak hanya kematangan fisik, tetapi juga kematangan sosial psikologis (Sarwono, 2002).

Masa Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa bukan hanya dalam arti psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis yang muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Semua perubahan dari perkembangan yang terjadi memerlukan persiapan yang harus sahingga remaja tersebut siap menerima perubahan-

perubahan dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi (Suharto, 1998).

Pada masa remaja khususnya remaja putri akan mengalami perubahan fisik secara pesat, yang menjadi penanda biologis dari kematangan seksual. Perubahan ini terjadi pada satu masa disebut masa pubertas yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa reproduksi (Winkjosastro, 1999)

Definisi pubertas adalah periode dimana fungsi endokrin dan gametogenik gonad pertama kali berkembang mencapai titik yang dapat terjadi reproduksi. Pada gadis peristiwa yang pertama adalah *telarche* (terbentuknya payudara) diikuti oleh *pubarche* (timbulnya rambut pubis dan ketiak) lalu oleh *menarche* (Ganong, 1999).

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Pada remaja putri khususnya, peristiwa menstruasi menimbulkan berbagai reaksi sebagai suatu pengalaman psikologis. Hal ini dikarenakan jauh sebelum menstruasi itu dimulai, setiap gadis sudah mempunyai antisipasi yang disebut juga periode penantian dan akan diakhiri oleh masa kematangan dengan datangnya menstruasi (Kartono, 1992).

Reaksi remaja putri yang sangat mencolok pada *menarche* (menstruasi

perubahan itu merupakan suatu hal yang normal, apakah semua orang mengalaminya, apa yang harus mereka lakukan dengan perubahan itu. Kurangnya pengetahuan tentang reproduksi khususnya menstruasi dapat berdampak positif maupun negatif terhadap kesiapan atau ketidaksiapan dalam menghadapi *menarche*.

Remaja perlu mendapat informasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi agar memiliki pemahaman yang benar dalam menjalani masa-masa sulit dalam kehidupannya yang penuh gejolak (Garder, 2002). Pengetahuan tentang menstruasi dapat distimulus oleh berbagai faktor, diantaranya: sosial ekonomi, kultur, pendidikan, dan pengalaman. Pubertas pada remaja putri dimulai kira-kira pada umur 8-14 tahun (Winkjosastro, 1999). Rentang usia ini berada paling tinggi pada jenjang pendidikan SMP.

Berdasarkan kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam telah dikembangkan pembelajaran mengenai ciri-ciri perkembangan manusia menurut usia dari anak-anak, pubertas, dan remaja termasuk menstruasi (Anonim, 2005). Tetapi dalam kurikulum tersebut tidak membahas mengenai proses menstruasi dan cara penanggulangannya berikut dengan gangguan-gangguan selama proses menstruasi sehingga pengetahuan mengenai menstruasi terbilang minim dikalangan remaja putri

standar kompetensi, untuk dikembangkan pada siswa-siswi SLTP di Indonesia.

SMPN 4 Pakem, yang berlokasi di JL Kaliurang KM 17, Sleman, Yogyakarta ditetapkan sebagai sekolah standar nasional. Dilihat dari lokasinya SMP ini terletak cukup jauh dari sarana-sarana informasi seperti toko buku, internet, dan perpustakaan. Apabila remaja putri usia pubertas, dengan bekal pengetahuan dari pelajaran sekolah yang minim tentang menstruasi sedangkan pada saat itu mereka harus menghadapi *menarche*, apakah mereka akan siap menghadapinya? Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pengetahuan menstruasi pada remaja putri usia pubertas dalam hubungannya dengan persiapan menghadapi *menarche* di SMPN 4 Pakem, JL Kaliurang KM 17, Sleman, Yogyakarta.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu "Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan persiapan menghadapi *menarche* pada remaja putri usia pubertas di SMPN 4 Pakem, JL Kaliurang KM 17, Sleman, Yogyakarta

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada remaja putri usia pubertas di SMPN 4 Pakem, JL Kaliurang KM 17, Sleman, Yogyakarta.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang menstruasi pada remaja putri usia pubertas di SMPN 4 Pakem, JL Kaliurang KM17, Sleman, Yogyakarta.
- b. Mengetahui kesiapan menghadapi *menarche* pada remaja putri usia pubertas di SMPN 4 Pakem, JL Kaliurang KM 17, Sleman, Yogyakarta.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Untuk siswa putri usia pubertas/ pembaca**

Dapat meningkatkan pengetahuan tentang menstruasi sebagai bekal untuk kesiapan remaja putri usia pubertas dalam menghadapi *menarche*.

#### **2. Bagi pendidikan/ Sekolah**

Siswa dapat lebih memahami mengenai kesehatan khususnya di tingkat

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

**Sebagai bahan pengetahuan dalam bentuk informasi ilmiah untuk bekal**